

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan karakter merupakan wujud nyata dari pelaksanaan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Pancasila dan Pembukaan UUD 1945. Inisiatif ini lahir sebagai tanggapan terhadap berbagai tantangan dan masalah kebangsaan yang semakin rumit di era sekarang. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam Sila Kedua Pancasila, yakni *"Kemanusiaan yang adil dan beradab"*, serta Sila Kelima, yaitu *"Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia"*, yang menekankan pentingnya membentuk pribadi yang bermoral, adil, dan bertanggung jawab. Di samping itu, amanat untuk membangun karakter juga didasarkan pada alinea keempat Pembukaan UUD 1945, yang berbunyi *"...untuk membentuk suatu Pemerintah Negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial..."*, yang menjadi fondasi penting dalam membentuk generasi yang berkarakter kuat.¹

¹ K. A., "Membangun Mutu Pendidikan Karakter Siswa Melalui Implementasi Ajaran Tri Hita Karana," 58.

Pendidikan karakter di era sekarang memiliki peran yang sangat vital dalam menghadapi krisis moral yang tengah melanda bangsa. Krisis ini tampak dari semakin luasnya pergaulan bebas, merebaknya praktik korupsi yang muncul hampir di setiap lembaga dan instansi layaknya jamur di musim hujan, serta meningkatnya tindak kekerasan seperti pembunuhan dan pemerkosaan yang kini tidak hanya terjadi di kota-kota besar saja. Selain itu, penyebaran konten pornografi dan penyalahgunaan narkoba juga menjadi persoalan serius yang hingga kini belum berhasil diselesaikan secara menyeluruh oleh para pengambil kebijakan di negeri ini. Di tengah kondisi tersebut, pendidikan karakter juga berperan penting dalam menanamkan nilai toleransi antar suku, ras, dan agama, khususnya di lingkungan sekolah.²

Karakter dapat dipahami sebagai sifat, akhlak, atau moral yang menjadi pembeda antara individu maupun kelompok. Karakter mencerminkan nilai-nilai dalam perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri pribadi, sesama, lingkungan sekitar, serta kehidupan berbangsa. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam cara berpikir, bersikap, merasakan, berbicara, dan bertindak, yang semuanya didasarkan pada norma agama, hukum, sopan santun, budaya, dan kebiasaan setempat. Dengan demikian, karakter memiliki kesamaan makna dengan akhlak dan budi pekerti.³ Penerapan pendidikan karakter atau akhlak dalam ajaran Islam tercermin secara nyata dalam kepribadian Nabi Muhammad SAW. Sosok beliau menjadi teladan sempurna yang mengandung

² Rofi'ie, "Pendidikan Karakter Adalah Sebuah Keharusan," 115.

³ Ali, "Pendidikan Akhlak dan Karakter Sebagai Landasan Teori Pendidikan Karakter Bangsa Indonesia," 39.

nilai-nilai akhlak mulia dan luhur. Hal ini ditegaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا⁴

Ayat tersebut menunjukkan bahwa Rasulullah SAW merupakan contoh ideal dalam membentuk karakter yang baik, baik dalam ucapan maupun perbuatan. Oleh karena itu, pendidikan karakter dalam Islam sangat erat kaitannya dengan upaya meneladani akhlak Rasulullah dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter atau akhlak sendiri merupakan suatu upaya untuk membentuk anak agar mampu membuat keputusan yang tepat dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka bisa berperan secara positif di lingkungan sekitarnya. Dengan kata lain, pendidikan ini mencakup penanaman nilai-nilai, pengembangan budi pekerti, moral, serta pembentukan watak, yang semuanya bertujuan untuk melatih siswa agar dapat membedakan antara yang baik dan buruk, menjaga nilai-nilai kebaikan, serta mewujudkan dan menyebarkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari secara tulus dan konsisten.⁵

⁴ Lajnah Pentashihan mushaf Al-Qur'an, "Qur'an Kemenag."

⁵ Tsauri, *Pendidikan Karakter Peluang Dalam Membangun Karakter Bangsa*, 44-45.

Pendidikan karakter sangat erat hubungannya dengan pendidikan moral dimana tujuannya untuk membentuk dan melatih kemampuan individu secara terus-menerus guna penyempurnaan diri ke arah hidup yang lebih baik.⁶ Karakter tidak terbentuk secara tiba-tiba dapat terbentuk begitu saja, melainkan banyak faktor yang akan mempengaruhi perkembangannya, salah satunya adalah dipengaruhi dari dalam diri maupun lingkungan sekitar.⁷

Pengaruh lingkungan sekitar pada pembentukan karakter sangat penting, terutama dalam menanamkan nilai toleransi dan kepedulian sosial. Sekolah sebagai lingkungan pendidikan utama harus bisa membiasakan siswa untuk bersikap toleran dan peduli terhadap sesama. Nilai-nilai ini perlu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari agar terbentuk pribadi yang menghargai perbedaan. Toleransi mencakup perbedaan suku, agama, budaya, serta kondisi fisik dan mental.⁸

Satuan pendidikan seperti sekolah sudah sejak lama berusaha menanamkan nilai-nilai pembentuk karakter kepada siswa. Hal ini dilakukan melalui berbagai program kegiatan atau kebijakan yang dibuat sendiri oleh masing-masing sekolah, tanpa harus menunggu adanya kebijakan nasional yang bersifat formal, yang kini diperkuat dengan penetapan 18 nilai karakter berdasarkan hasil kajian empirik dari Pusat Kurikulum.

⁶ Annur et al., "Pendidikan Karakter dan Etika dalam Pendidikan," 332.

⁷ Sholekah, "Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum 2013," 2.

⁸ Y. M., "Pembinaan Toleransi Dan Peduli Sosial Dalam Upaya Memantapkan Watak Kewarganegaraan (Civic Disposition) Siswa," 18.

Sebagai langkah memperkuat implementasi pendidikan karakter, telah dirumuskan 18 nilai utama yang diambil dari sumber-sumber penting seperti ajaran agama, Pancasila, kearifan budaya lokal, dan tujuan pendidikan nasional. Nilai-nilai tersebut meliputi: Religius, Kejujuran, Toleransi, Kedisiplinan, Kerja keras, Kreativitas, Kemandirian, Demokrasi, Rasa ingin tahu, Semangat kebangsaan, Cinta tanah air, Apresiasi terhadap prestasi, Persahabatan dan kemampuan berkomunikasi, Cinta damai, Kegemaran membaca, Kepedulian terhadap lingkungan, Kepedulian sosial, dan Tanggung jawab.⁹

Dalam penelitian ini, peneliti secara khusus memfokuskan kajian pada nilai toleransi sebagai salah satu unsur penting dalam pendidikan karakter. Fokus ini dipilih karena toleransi memegang peran vital dalam membentuk individu yang mampu hidup harmonis di tengah keberagaman.

Toleransi sendiri dapat dimaknai sebagai sikap menghargai dan menerima perbedaan, baik dalam bentuk pendapat, pandangan, keyakinan, kebiasaan, maupun gaya hidup yang tidak selalu sejalan dengan pandangan pribadi. Sikap ini mencerminkan keterbukaan hati dan pikiran dalam merespons keragaman yang ada di lingkungan sosial.¹⁰

⁹ Puspitasari, "Pendekatan Pendidikan Karakter," 47.

¹⁰ Harefa and Bawamenewi, "Penanaman Nilai Toleransi Umat Beragama Dikalangan Siswa SMK Negeri 1 Gunungsitoli Utara," 421.

Sebagaimana firman Allah Swt dalam Surah Al-Mumtahanah ayat 8:

لَا يَنْهَكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ¹¹

Islam memandang toleransi sebagai bagian penting dari ajaran moral yang menekankan keadilan, kasih sayang, dan sikap saling menghargai dalam kehidupan sosial. Sebagaimana ditegaskan dalam ayat di atas bahwa menjalin hubungan sosial yang baik, seperti tolong-menolong, bersikap adil, dan hidup berdampingan secara damai dengan orang yang berbeda keyakinan, bukanlah hal yang dilarang. Selama tidak terdapat niat buruk, tindakan pengusiran, atau permusuhan yang merugikan satu sama lain, hubungan baik tetap dapat dijaga. Hal ini menunjukkan bahwa toleransi dalam Islam bukan berarti menghapus perbedaan, tetapi menghormatinya dalam batas yang menjaga kedamaian dan keadilan.¹²

Sikap toleransi tercermin dari kemampuan untuk menghargai dan menghormati perbedaan yang dimiliki orang lain, baik dalam aspek keyakinan, pandangan, budaya, keadaan, maupun latar belakang sosial. Nilai ini tidak bertentangan dengan ajaran Islam, justru menjadi bagian dari ajaran Islam itu sendiri. Islam sebagai agama yang membawa rahmat bagi seluruh makhluk (*rahmatan lil 'alamin*) mengajarkan pentingnya menghormati sesama, tidak

¹¹ “Qur’an Kemenag.”

¹² “Qur’an Kemenag,” n. Tafsir Ayat.

hanya dalam hal perbedaan agama, tetapi juga dalam keragaman sosial dan budaya yang ada di masyarakat.¹³

Istilah toleransi tidak secara langsung disebutkan dalam al-Qur'an, namun kandungan maknanya dijelaskan secara tegas dan rinci melalui berbagai ayat. Penjabaran ayat-ayat tersebut memberikan pemahaman yang jelas mengenai prinsip toleransi, sehingga dapat dijadikan sebagai dasar dalam membangun kehidupan yang rukun dan harmonis antarumat beragama.¹⁴

Dijelaskan dalam Al-Qur'an Surah Al-Hujarat Ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاهُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ¹⁵

Dalam sebuah hadits juga menjelaskan:

إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ مَرَّتْ بِهِ جَنَازَةٌ فَقَامَ فَقِيلَ إِنَّهُ يَهُودِيٌّ. فَقَالَ أَلَيْسَتْ نَفْسًا¹⁶

Ayat Al-Qur'an dan hadits di atas memberikan pesan bahwa Islam merupakan agama yang terbuka, oleh karena itu sikap toleransi dan mau mengakui adanya berbagai macam perbedaan ditanamkan kepada umat Islam. Sejak awal dakwahnya, Nabi Muhammad SAW telah membawa ajaran Islam yang bersifat universal dan inklusif kepada masyarakat Arab. Ajaran tersebut meliputi prinsip *tauhid* (keesaan Tuhan), *ukhuwah* (persaudaraan), persamaan hak, serta kepedulian sosial. Nilai-nilai ini menjadi pondasi penting dalam membangun tatanan masyarakat yang adil dan setara. Dalam dunia modern

¹³ Bakar, "Konsep Toleransi Dan Kebebasan Beragama," 123–24.

¹⁴ Jamil, "Toleransi Dalam Islam," 241–42.

¹⁵ "Qur'an Kemenag."

¹⁶ Bakar, "Konsep Toleransi Dan Kebebasan Beragama," 125.

sekarang yang dipenuhi interaksi antarbudaya dan keragaman, nilai-nilai tersebut tetap relevan dan sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Keberagaman sendiri merupakan bagian alami dari kehidupan manusia yang telah ada sejak awal penciptaan.¹⁷ Islam pada hakikatnya tidak membedakan penghormatan terhadap setiap orang dari segi kemanusiaannya. Apapun agama yang dianutnya, perlakuan dan penghormatan yang diberikan tetaplah sama selama mereka tidak memerangi Islam.¹⁸

Toleransi tercermin dalam sikap menghormati, menghargai, serta memberikan ruang kebebasan kepada setiap individu maupun kelompok atas perbedaan yang dimiliki, tanpa memandang rendah atau memperlakukan secara tidak adil. Sikap menghargai perbedaan tidak hanya terbatas pada aspek suku, ras, etnis, dan agama, tetapi juga mencakup penerimaan terhadap perbedaan kondisi fisik dan mental, seperti antara anak-anak pada umumnya dan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).¹⁹

Toleransi tumbuh dari adanya keberagaman budaya, adat, tradisi, dan agama. Semakin besar keberagaman suatu negara, semakin tinggi pula kebutuhan akan nilai persatuan dan sikap saling menghargai. Dalam konteks Indonesia, penanaman nilai toleransi sejak dini menjadi hal yang sangat penting. Di sekolah, pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dan Pendidikan Agama Islam sama-sama berperan membentuk sikap toleransi, baik melalui pemahaman

57. ¹⁷ “Membangun Kehidupan Beragam: Tafsir Tahlili terhadap Surah Al-Hujurat Ayat 13,”

¹⁸ Bakar, “Konsep Toleransi Dan Kebebasan Beragama,” 125.

¹⁹ Mursyidah et al., “Strategi Guru dalam Menanamkan Toleransi pada Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar Kelas Rendah,” 1112–13.

tentang hidup berbangsa maupun ajaran agama yang menekankan penghormatan terhadap perbedaan. Peran ini selaras dengan tugas sekolah dalam membantu siswa mengembangkan kemampuan beradaptasi dan bersosialisasi. Karena itu, kedua mata pelajaran tersebut menjadi bagian penting dalam membangun lingkungan sekolah yang beretika, inklusif, dan berbudaya moral.²⁰ Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada bagaimana bentuk-bentuk toleransi diterapkan dan ditanamkan di sekolah, mencakup perbedaan agama, kondisi fisik dan mental, serta keberagaman suku dan budaya.

Pendidikan karakter merupakan proses yang dilakukan oleh guru untuk membentuk dan mengarahkan watak siswa. Guru tidak hanya membantu siswa mengembangkan kepribadian yang baik, tetapi juga perlu menerapkan strategi pembelajaran yang tepat agar nilai-nilai karakter dapat tertanam secara efektif. Karena itu, sikap guru, cara guru menyampaikan materi, pola komunikasi, serta strategi yang digunakan dalam berinteraksi dengan siswa harus benar-benar diperhatikan. Semua aspek tersebut penting karena guru menjadi teladan utama yang perilaku dan ucapannya akan ditiru oleh para siswanya.²¹ Semakin baik mutu pendidikan, semakin berkualitas pula para gurunya.

Sikap toleransi guru dapat terlihat dari cara mereka membimbing siswa melalui kegiatan rutin maupun kegiatan sukarela. Menghargai perbedaan, menghormati teman yang berbeda keyakinan, bergaul tanpa membedakan agama, tidak mengganggu teman sekelas, menghormati perayaan agama lain,

²⁰ Dewi, "Penanaman Nilai Toleransi dan Keberagaman Suku Bangsa Siswa Sekolah melalui Pendidikan," 65.

²¹ "Implementasi Pendidikan Karakter Terhadap Perilaku Belajar Dan Sikap Toleransi Siswa SD Di Kecamatan Aek Natas," 210–215.

serta tidak merendahkan keyakinan tertentu menjadi indikator adanya toleransi. Guru menerapkan nilai-nilai ini melalui berbagai aktivitas yang terintegrasi, baik dalam proses pembelajaran maupun selama berada di kelas.²²

Sejalan dengan pentingnya peran dan strategi yang digunakan oleh guru dalam membentuk karakter tersebut, pelaksanaan kurikulum di sekolah juga dirancang untuk mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh. Berdasarkan standar kompetensi lulusan, standar isi, serta panduan penyusunan kurikulum yang dikembangkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) sesuai Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, kurikulum disusun dengan memperhatikan keragaman karakteristik siswa, kondisi daerah, serta jenjang dan jenis pendidikan. Kurikulum ini diterapkan tanpa membedakan agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, maupun gender. Kurikulum tersebut dijalankan dengan menegakkan lima pilar belajar, yaitu: (1) Belajar untuk beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; (2) Belajar untuk memahami dan menghayati; (3) Belajar untuk mampu melaksanakan dan berbuat secara efektif; (4) Belajar untuk hidup bersama dan bermanfaat bagi orang lain; (5) Belajar untuk membangun serta menemukan jati diri.²³

Implementasi kurikulum di sekolah juga didukung oleh perumusan visi dan misi yang menjadi pedoman pelaksanaan pendidikan. Di SMKN 1 Banjarbaru, visi “Beriman dan Bertakwa, Berakhlak Mulia, Kompeten, Mandiri, dan Peduli Lingkungan” menjadi dasar dalam pengembangan lingkungan

²² Ardina Kamal, “Implementasi Sikap Toleransi Siswa Di sekolah Dasar,” 56–57.

²³ Afkari, *Model Nilai Toleransi Beragama Dalam Proses Pembelajaran Di SMAN 8 Kota Batam*, 59–60.

sekolah yang menghargai keberagaman. Visi tersebut kemudian diwujudkan melalui misi yang mendorong pembinaan pelaksanaan ibadah siswa sesuai agama masing-masing serta pembiasaan budaya 7S yaitu Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun, Sabar, Syukur sebagai bentuk penguatan sikap saling menghormati. Upaya tersebut diperkuat dengan penerapan gerakan sekolah yang menyenangkan dan ramah anak, yang membantu menciptakan lingkungan inklusif bagi siswa dengan latar belakang bahasa, suku budaya, maupun kondisi fisik dan mental yang berbeda. Selain itu, pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) turut mengembangkan nilai toleransi melalui penekanan pada dimensi berkebinekaan global dan kerja sama dalam keberagaman yang mencerminkan sikap yang mengapresiasi nilai-nilai agama, budaya, dan keberagaman lainnya.²⁴ Rumusan visi dan misi ini menunjukkan bahwa sekolah tidak hanya menekankan kompetensi akademik, tetapi juga pembentukan karakter yang mencerminkan sikap toleran dan harmonis dalam kehidupan sekolah.

SMKN 1 Banjarbaru menunjukkan komitmen kuat dalam menyediakan layanan pendidikan yang setara dan merata bagi seluruh siswa, tanpa memandang latar belakang agama, kondisi fisik dan mental, serta keberagaman suku dan budaya. Sekolah ini tidak hanya fokus pada pencapaian akademik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai karakter yang luhur dalam keseharian siswa.

²⁴ Saputri et al., "Pentingnya Pendidikan Toleransi Terhadap Perbedaan Agama di SDN 79 Kota," 234.

Sebagai bentuk penghargaan terhadap perkembangan siswa secara menyeluruh, sekolah memberikan apresiasi bukan hanya kepada mereka yang meraih nilai akademik tinggi, tetapi juga kepada anak-anak yang menjadi panutan bagi teman-temannya. Apresiasi ini mencakup nilai kepribadian, kesantunan, kepedulian sosial, interaksi yang baik dengan lingkungan sekitar, serta kesadaran dalam menjalankan ibadah dan pendekatan kepada Tuhan. Dengan demikian, sekolah tidak hanya fokus pada pencapaian intelektual semata, tetapi juga berusaha menumbuhkan karakter yang kuat dan seimbang antara kecerdasan kognitif, emosional, spiritual, dan sosial. Harapannya, siswa tidak hanya unggul dalam hal akademis, tetapi juga mampu menjadi pribadi yang beretika, bertanggung jawab, dan mampu hidup berdampingan secara harmonis dengan siapa pun, termasuk dengan teman yang memiliki latar belakang, kemampuan, atau kondisi yang berbeda, serta keberagaman agama, bahasa, suku dan budaya. Pendekatan ini sejalan dengan semangat pendidikan Karakter yang menempatkan nilai-nilai kemanusiaan dan toleransi sebagai salah satu bagian penting dari proses pendidikan yang juga patut di apresiasi adalah saat pelaksanaan kegiatan pesantren Ramadan, sekolah tetap menjunjung tinggi toleransi. Siswa non-muslim juga diberi ruang untuk melaksanakan kegiatan keagamaannya secara terpisah namun setara, di lingkungan sekolah yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa SMKN 1 Banjarbaru tidak hanya mengedepankan inklusivitas secara teori, tetapi juga menerapkannya dalam praktik nyata sehari-hari.

Sikap ini menjadi bukti nyata bahwa sekolah mampu menciptakan suasana belajar yang harmonis dan menghargai keberagaman, serta menanamkan nilai-nilai saling menghormati di antara seluruh warga sekolah. Dengan begitu, toleransi tidak hanya menjadi slogan, tetapi menjadi budaya yang hidup dan berkembang dalam lingkungan pendidikan.

Bertolak dari latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang **”Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai Toleransi di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Kota Banjarbaru Kalimantan Selatan”**.

B. Definisi Operasional

Berkenaan dengan istilah-istilah yang digunakan dalam judul penelitian, peneliti perlu menyampaikan penjelasan sebagai berikut:

1. Strategi

Secara umum, strategi adalah metode atau proses yang diterapkan untuk mencapai suatu tujuan. Strategi ini berupa tindakan yang sifatnya bertahap (selalu mengalami peningkatan) dan berkelanjutan, yang dilaksanakan dengan mempertimbangkan pandangan mengenai tujuan yang ingin dicapai.²⁵ Dalam hal ini, yang dimaksud dengan strategi ialah cara guru dalam merancang dan menerapkan metode pembelajaran yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai toleransi, sehingga keberhasilan pendidikan dapat tercapai dengan meningkatkan pemahaman dan penerimaan siswa terhadap keberagaman.

²⁵ Kusuma et al., *Strategi Pembelajaran*, 1.

2. Guru

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, guru adalah seseorang yang berprofesi mengajar, memiliki peranan penting dalam proses pembelajaran dan turut serta dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas. Seorang guru, baik di sekolah negeri maupun swasta memiliki keahlian yang didasarkan pada pendidikan formal minimal tingkat sarjana dan diakui secara hukum sesuai dengan Undang-Undang Guru dan Dosen yang berlaku di Indonesia.²⁶ Maksud dari guru yang dijelaskan di atas adalah semua guru mata pelajaran yang ada di SMKN 1 Banjarbaru termasuk guru Pendidikan Agama Islam yang berperan penting dalam membimbing siswa dalam menerapkan nilai-nilai Islam salah satunya yaitu akhlak di lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat.

3. Nilai Toleransi

Toleransi merupakan sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, serta perilaku orang lain yang berbeda dari diri sendiri. Toleransi adalah sikap menerima orang lain secara terbuka, meskipun memiliki tingkat pemahaman dan latar belakang yang berbeda.²⁷

Dalam penelitian ini, sikap toleransi yang dimaksud adalah upaya yang dilakukan oleh guru untuk menanamkan sikap toleransi antar sesama yang memiliki perbedaan agama, kondisi fisik dan mental, serta keberagaman suku dan budaya, agar mereka saling menerima dan menghormati antar sesama

²⁶ Uno and Lamatenggo, *Tugas Guru Dalam Pembelajaran: Aspek Yang Mempengaruhi*, 2.

²⁷ Shihab, *Toleransi, Ketuhanan, Kemanusiaan, Dan Keberagaman*.

meskipun memiliki latar belakang dan kebutuhan yang berbeda-beda, mengingat SMKN 1 Banjarbaru sebagai sekolah yang mendukung inklusifitas.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka fokus dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan nilai toleransi di SMKN 1 Banjarbaru.
2. Faktor pendukung dan penghambat dalam strategi menanamkan nilai toleransi di SMKN 1 Banjarbaru.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis strategi yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai toleransi di SMKN 1 Banjarbaru.
2. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat dalam strategi guru dalam menanamkan nilai toleransi di SMKN 1 Banjarbaru.

E. Signifikasi Penelitian

1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan serta menjadi bahan kajian dalam bidang pendidikan, terutama Pendidikan Agama Islam dalam membentuk akhlak yang baik, khususnya mengenai strategi guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai toleransi di sekolah.

2. Praktis

- a. Bagi peneliti, Penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman dan pengetahuan tentang strategi yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran akhlak di SMKN 1 Banjarbaru.
- b. Bagi pembaca, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang berminat untuk melakukan kajian lebih mendalam dengan fokus yang berbeda, sehingga dapat menghasilkan perbandingan dan memperkaya hasil penelitian yang berkaitan dengan nilai-nilai toleransi.
- c. Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat menjadi alat evaluasi yang meningkatkan efektivitas proses pembelajaran akhlak dalam menanamkan nilai-nilai toleransi, serta memberikan panduan praktis mengenai penerapan strategi guru Pendidikan Agama Islam untuk menciptakan suasana kelas yang saling menghormati dan harmonis.
- d. Bagi siswa, penelitian ini akan memberikan dampak langsung dalam pengembangan sikap positif, meningkatkan kesadaran akan

pentingnya nilai-nilai toleransi, serta menciptakan lingkungan belajar yang positif, kondusif, dan penuh rasa nyaman.

F. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

1. Murniawati NIM. 200202020704 “Penerapan Sikap Tasamuh Pada Siswa di Madrasah Aliyah Wali Songo Banjarbaru” Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, Tahun 2024.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif deskriptif yang melibatkan kepala madrasah, guru akidah akhlak, serta siswa kelas X sebagai sumber data. Penelitian ini mengungkap bahwa sikap tasamuh diterapkan melalui kebijakan sekolah yang tertuang dalam tata tertib, visi dan misi, serta tujuan madrasah yang menekankan akhlakul karimah dan larangan melakukan bullying. Selain itu, penerapan tasamuh juga terlihat dalam berbagai pembiasaan yang rutin dilakukan seperti belajar kelompok, kegiatan gotong royong, makan bersama, pembacaan manaqib, tahlilan, dan salat berjamaah yang melatih siswa untuk berbaur tanpa membedakan latar belakang suku maupun bahasa.²⁸

Penelitian ini memiliki relevansi kuat dengan penelitian yang peneliti lakukan karena sama-sama menyoroti penanaman nilai toleransi dalam proses pendidikan. Perbedaannya terletak pada konteks dan tingkat pendidikan. Penelitian ini menekankan penerapan *tasamuh* dalam setting madrasah yang

²⁸ Murniawati, “Penerapan Sikap Tasamuh Pada Siswa di Madrasah Aliyah Wali Songo Banjarbaru”, *Skripsi* (Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, 2024).

homogen secara agama namun beragam secara budaya dan bahasa. Sementara penelitian peneliti berfokus pada sekolah inklusi tingkat SMK yang tidak hanya memiliki keragaman budaya dan agama, tetapi juga melibatkan siswa berkebutuhan khusus (ABK). Di MA Wali Songo, penanaman *tasamuh* dipusatkan pada sikap menghargai perbedaan kebudayaan dan bahasa, sedangkan penelitian ini menyoroti strategi guru PAI dalam menanamkan toleransi yang lebih kompleks, mencakup perbedaan fisik, mental, sosial, keyakinan, dan latar belakang keluarga. Dengan demikian, penelitian peneliti memiliki ruang lingkup yang lebih luas secara keragaman siswa serta berorientasi pada strategi pembelajaran akhlak yang mampu mencegah munculnya kasus intoleransi di sekolah inklusi.

2. Nur Saidah NIM. 210101010322 “Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Beragama Siswa Di SMPN 1 Benua Lima Kabupaten Barito Timur Provinsi Kalimantan Tengah” Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, Tahun 2025.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif deskriptif yang melibatkan kepala sekolah, guru PAI, guru Kristen Protestan, guru Katolik, guru mata pelajaran umum, guru BK, serta siswa dari kelas VII hingga IX sebagai sumber data penelitian. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keberagaman agama di lingkungan sekolah sehingga diperlukan proses penanaman nilai toleransi yang terarah untuk menciptakan suasana pembelajaran yang harmonis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman nilai toleransi dilakukan melalui tiga tahapan moral menurut Thomas Lickona, yaitu moral knowing, moral feeling, dan moral action. Pada tahap moral knowing, guru memberikan pemahaman tentang pentingnya toleransi dan perbedaan keyakinan. Pada tahap moral feeling, guru menumbuhkan empati melalui pembiasaan seperti kerja sama lintas agama dan saling menghormati saat ibadah. Pada tahap moral action, siswa mempraktikkan toleransi melalui tindakan nyata seperti memberi ruang beribadah, membantu kegiatan keagamaan, serta berdoa sesuai agama masing-masing secara bergantian.²⁹

Penelitian ini memiliki relevansi yang kuat dengan penelitian yang peneliti lakukan karena sama-sama menyoroti penanaman nilai toleransi dalam lingkungan pendidikan. Namun, terdapat beberapa perbedaan yang signifikan. Penelitian di SMPN 1 Benua Lima berfokus pada toleransi antaragama pada lingkungan sekolah menengah pertama dengan kondisi keberagaman yang terbatas pada agama Islam, Kristen, dan Katolik. Sementara itu, penelitian peneliti di SMKN 1 Banjarbaru berfokus pada strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai toleransi pada lingkungan sekolah inklusi tingkat SMK yang memiliki keberagaman lebih kompleks, tidak hanya pada aspek agama dan budaya, tetapi juga melibatkan siswa berkebutuhan khusus (ABK). Jika penelitian di SMP menekankan proses internalisasi nilai melalui tiga tahapan moral, penelitian peneliti justru menyoroti strategi guru PAI yang

²⁹ Nur Saidah, “Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Beragama Siswa Di SMPN 1 Benua Lima Kabupaten Barito Timur Provinsi Kalimantan Tengah”, *Skripsi* (Universitas Islam Negeri Antasari, 2025).

mencakup keteladanan, integrasi nilai toleransi dalam pembelajaran, pembiasaan karakter, serta pengelolaan interaksi dalam lingkungan inklusi. Dengan demikian, penelitian peneliti memiliki ruang lingkup yang lebih luas sekaligus lebih menantang karena harus mengakomodasi perbedaan fisik, mental, sosial, agama, dan latar belakang keluarga dalam satu lingkungan belajar.

3. Muhamad Iqbal Purnama Adi NIM. 1701112215 “Strategi Guru Agama Dalam Mengembangkan Sikap Toleransi Pada Siswa di SMAN 2 Palangka Raya” Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya, Tahun 2021.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian ini melibatkan guru Pendidikan Agama Islam dan guru Kristen sebagai subjek utama karena keduanya berperan dalam membimbing siswa yang berasal dari latar belakang agama yang berbeda, seperti Islam, Kristen, Katolik, Hindu, dan Buddha.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kondisi masyarakat Palangka Raya yang majemuk sehingga sekolah menjadi tempat penting untuk menanamkan toleransi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menerapkan dua strategi utama, yaitu pembiasaan meliputi sikap saling menghormati, keramahan, dan komunikasi yang baik serta pembinaan melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler seperti OSIS, Pramuka, dan Rohis. Kendala yang dihadapi antara lain keterbatasan waktu dan dampak pandemi yang mengurangi kesempatan dialog antaragama. Guru mengatasinya dengan

pembagian waktu materi yang lebih efektif dan peningkatan diskusi selama pandemi. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa toleransi dapat tumbuh melalui pembiasaan dan keterlibatan aktif siswa dalam berbagai kegiatan sekolah.³⁰

Penelitian Muhamad Iqbal Purnama Adi memiliki relevansi kuat dengan penelitian peneliti karena sama-sama menyoroti upaya guru dalam menanamkan nilai toleransi melalui pendekatan kualitatif deskriptif. Keduanya menempatkan guru Pendidikan Agama sebagai tokoh utama pembentukan sikap toleran melalui pembelajaran, pembiasaan, dan keteladanan di lingkungan sekolah yang multikultural.

Namun, terdapat perbedaan mendasar antara kedua penelitian. Penelitian Iqbal berfokus pada toleransi antaragama dalam konteks SMA reguler dengan ruang lingkup keberagaman yang terbatas pada perbedaan keyakinan. Sementara itu, penelitian peneliti di SMKN 1 Banjarbaru berada dalam lingkungan inklusi yang lebih kompleks, melibatkan keberagaman agama, budaya, serta kondisi fisik dan mental siswa, termasuk ABK. Karena itu, strategi guru PAI dalam penelitian peneliti tidak hanya mencakup pembiasaan, tetapi juga keteladanan, integrasi nilai toleransi dalam seluruh budaya sekolah seperti 7S, serta pengelolaan kegiatan keagamaan yang inklusif. Dengan demikian, meskipun kedua penelitian sama-sama membahas internalisasi nilai toleransi, penelitian peneliti memiliki cakupan yang lebih luas karena menggabungkan

³⁰ Muhamad Iqbal Purnama, "Strategi Guru Agama Dalam Mengembangkan Sikap Toleransi Pada Siswa Di SMAN 2 Palangka Raya", *Skripsi* (Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya, 2021).

aspek keagamaan dan inklusivitas, sehingga memperluas kajian toleransi dalam konteks pendidikan modern yang lebih beragam dan kompleks.

G. Sistematikan Penulisan

Skripsi ini tersusun dalam lima bagian agar proses penyusunan hasil penelitian lebih mudah. Adapun sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari:

Bab I Pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, definisi operasional, fokus penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu yang relevan, serta sistematika penulisan.

Bab II terdiri dari kajian teori dan kerangka pikir meliputi Strategi Guru, Penanaman Nilai Toleransi, dan Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Menanamkan Nilai Toleransi.

Bab III, memuat metode penelitian yang meliputi jenis dan pendekatan penelitian, setting penelitian, partisipan penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisis data dan teknik validitas dan keabsahan data.

Bab IV memuat hasil penelitian dan pembahasan terdiri dari, Definisi Strategi, Definisi Guru, Definisi Nilai Toleransi, Strategi Penanaman Nilai Toleransi dan Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Menanamkan Nilai Toleransi.

Bab V yaitu penutup yang berisikan simpulan dan saran.